

UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB

FIKA FITROTIN KAROMAH

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

karomahfika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa kelas IV di MI Tarbiyatus Shibyan Desa Lembung Timur Lenteng Sumenep. Penelitian ini dilakukan karena terdapat beberapa permasalahan dalam kurangnya rasa tanggung jawab dari masing-masing siswa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Desa Lembung Timur Lenteng Sumenep belum tertanam dalam diri siswa sepenuhnya. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang lebih intensif dari guru dalam melaksanakan Pendidikan karakter pada siswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan yang diajukan menggunakan bentuk data, kalimat, skema, dan gambar. Penelitian kualitatif adalah penelitian bersifat naturalistic. Dalam penelitian naturalistic penelitian harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MI Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep, dengan jumlah siswa laki-laki 10 orang dan jumlah siswa perempuan 10 orang, keseluruhan jumlah siswa laki-laki dan perempuan berjumlah 20 orang siswa.

Hasil penelitian penulis di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep mengenai upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab adalah melalui kegiatan keagamaan diantaranya yaitu rutinitas sholat dhuha berjamaah, rutinitas sholat dhuhur berjamaah, program tahfiz juz 30, dan program muhadharah yang dilaksanakan setiap hari jumat setelah sholat dhuha berjamaah yang diikuti oleh siswa kelas empat, lima, dan enam. Dalam mengikuti kegiatan ini setiap anak diberi tanggung jawab untuk berlatih sesuai dengan tugas yang didapat secara matang baik disekolah maupun di rumah, sehingga dapat menampilkan yang terbaik.

Kata Kunci: Upaya, Guru, Karakter, Tanggung Jawab.

A. PENDAHULUAN

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan bagian penting kinerja pendidikan. Karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Karakter merupakan hal sangat asensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudian dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing.

Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.¹

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilaku guru akan sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga karakter, ucapan, kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan guru yang patut untuk dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Pendidikan karakter di Indonesia amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/ kekerasan. Karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Sementara itu, di dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional.²

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³

Sedangkan menurut Lickona pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Disamping siswa berkarakter juga harus disiplin. Karena kedisiplinan yang harus diterapkan pada setiap institusi pendidikan dan individu agar nantinya setiap pelajar memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai pelajar. Namun semua itu tidak bisa diterapkan pada semua institusi dan individu dalam hal ini pelajar, tergantung pada ketaatan dan kerajinan para pelajar. Karena dengan kedisiplinan mereka akan terbiasa dengan beban yang diemban sebagai pelajar yaitu menjadi pelajar yang cerdas, berakhlak dan bersaing dengan bangsa-bangsain lain sertamemberikan kebahagiaan

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 13.

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 37.

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 38.

bagi kedua orang tuanya. Kedisiplinan adalah modal utama untuk meraih keberhasilan, dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.⁴

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Bernaksud menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.⁵

Upaya pengembangan nilai-nilai karakter di lembaga Pendidikan, seorang guru dituntut untuk tidak hanya terfokus dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas saja, tetapi juga harus mengarahkan kepada siswanya dalam bentuk implementasi keagamaan. Pembinaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah tentu masih membutuhkan bimbingan guru, dimana guru membimbing, menuntun, memberikan contoh, bahkan menghantarkan anak pada kedewasaan yang muslim. Contoh kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah antara lain, membaca doa bersama sebelum jam pelajaran di mulai, membaca surat-surat pendek, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, melaksanakan peringatan hari besar islam (PHBI), dan pesantren kilat.

Jenis kegiatan keagamaan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Desa Lembung Timur Lenteng Sumenep, antara lain: melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, melaksanakan tadarus al-qur'an sebelum memulai proses pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan muhadharah. Namun pada saat peneliti melakukan observasi awal, masih melihat beberapa siswa kelas IV ketika akan melaksanakan sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah siswa satu dengan yang lainnya saling menunjuk antara yang menjadi muadzin, imam sholat, dan yang memimpin doa setelah sholat, bahkan sebagian besar siswa tidak melakukan tadarus al-qur'an. Dalam hal ini kurangnya rasa tanggung jawab dari masing-masing siswa dalam

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

⁵ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 3.

menjalankan tugas dan kewajibannya. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shiblyan Desa Lembung Timur Lenteng Sumenep belum tertanam dalam diri siswa sepenuhnya. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang lebih intensif dari guru dalam melaksanakan Pendidikan karakter pada siswa. (Observasi, 11 September 2023)

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab.”**

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian lapangan yang diajukan menggunakan bentuk data, kalimat, skema, dan gambar. Penelitian kualitatif adalah penelitian bersifat naturalistic. Dalam penelitian naturalistic penelitian harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya.⁶

Penelitian kualitatif adalah mempelajari situasi dunia nyata secara ilmiah, tidak melakukan manipulasi, terbuka pada apapun yang timbul. Mendalami rincian data guna menemukan kategori, dimensi, dan saling hubungan. Penelitian mempunyai hubungan langsung dan bergaul erat dengan orang-orang, situasi dan gejala yang sedang dipelajari. Desain penelitiannya bersifat fleksibel, terbuka beradaptasi sesuai perubahan yang terjadi (tidak bersifat kaku). Dari acuan diatas bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan yang digunakan dengan metode deskriptif yang menghasilkan berupa kata-kata, tertulis atau lisan yang diamati di lapangan. Sukardi menyebutkan bahwa penelitian kualitatif metode yang digunakan adalah metode diskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni apa adanya dengan konteks penelitian.⁷

Untuk memudahkan penelitian dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan sumber data sesuai dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dibutuhkan yaitu:

⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), 101.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 53.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan. Sumber data primernya adalah guru-guru dan siswa kelas IV MI Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep yang selaku menjadi tenaga pendidik yang berhak memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa di sekolah tersebut dan yang sangat dominan dalam penelitian ini siswa yang merupakan ujung tombak berkembang atau tidaknya. Adapun sumber data primer yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini adalah: Guru pendidikan agama Islam MI Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep, yang berjumlah empat orang.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: Kepala MI Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep, Wakil Kepala MI Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep, Guru MI Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep, dan buku yang relevan.

Pengumpulan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:⁸

1. Observasi

Orang sering mengartikan observasi sebagai suatu yang sempit yaitu memperhatikan sesuatu dengan secara langsung. Di dalam pengertian psikologi, atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan, pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan penglihatan, peciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecapan. Observasi ini dilakukan peneliti untuk melihat atau mengamati langsung kelapangan tentang pembentukan karakter siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab langsung atau wawancara dengan guru tentang upaya guru dalam pembentukan karakter siswa di MI Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik pemeriksaan

⁸ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 155.

dan pelaksanaan, teknik pelaksanaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik:⁹

1. Perpanjangan keikutsertaan.
2. Ketekunan pengamatan.
3. Triangulasi.

Metode yang digunakan dalam triangulasi antara lain:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
2. Membandingkan persepsi dan perilaku seseorang dengan orang lain.
3. Membandingkan data dokumentasi dengan wawancara.
4. Melakukan perbandingan dengan teman sejawat.
5. Membandingkan hasil temuan dengan teori.
6. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.¹⁰

Teknik yang dipakai adalah teknik triangulasi yaitu suatu pendekatan analisis data dari berbagai sumber. Triangulasi merupakan pencarian dengan cepat pengujiannya dalam memperkuat data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu pengolahan dan penganalisaan data disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan, yakni bersifat kualitatif diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan cara sebagai berikut:¹¹

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Mendeskripsikan data, secara sistematis yang dikaitkan dengan data hasil pengolahan secara kualitatif sesuai dengan topik-topik pembahasan.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 132.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 132.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 132.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Maka upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam hal ini, upaya guru dalam pembentukan karakter siswa adalah peranan seorang guru membentuk karakter siswa dengan suatu kegiatan secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep.

1. Melalui Rutinitas Sholat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep, bahwasannya sebelum siswa masuk kelas untuk mengikuti proses pembelajaran, siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu di masjid. Dalam pelaksanaan sholat dhuha tersebut siswa tidak hanya diajarkan untuk memiliki karakter religius namun juga ditanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing siswa yaitu dengan menjalankan tugas piket yakni antara yang menjadi muadzin, imam sholat, dan memimpin doa setelah sholat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Samsul, S.Pd selaku wali kelas IV dalam upaya membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep.

Selain wali kelas yang secara langsung membimbing siswa ketika melaksanakan sholat dhuha, kepala sekolah juga ikut serta dalam mengarahkan siswa. Berdasarkan observasi, peneliti melihat secara langsung ketika kepala sekolah yang turut mengarahkan siswa dan berdiri tepat di samping pintu masjid bahkan secara tegas memanggil siswa yang masih berada diatas untuk segera turun kebawah agar segera mengambil wudhu dan langsung menuju masjid.

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis, dapat disimpulkan bahwasannya guru selalu memberikan bimbingan, mengarahkan anak didik agar selalu menjalankan kewajibannya serta mengerti akan tanggung jawab sebagai siswa.

Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan teori pada anak didik, akan tetapi guru juga merupakan teladan bagi anak didik.

2. Melalui Rutinitas Sholat Dhuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik yaitu dengan membuat program sholat dhuhur berjamaah yang harus diikuti oleh siswa kelas empat, lima, dan enam. Dalam hal ini siswa bukan hanya dapat melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam namun siswa juga dapat menjalankan tanggung jawab sebagai peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep dengan mengikuti semua peraturan yang ada di sekolah tersebut.

3. Program Tahfiz Jus 30

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa upaya lain yang dilakukan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa yaitu dengan diadakannya program tahfiz jus 30. Yang mana dari program ini dapat menanamkan rasa tanggung jawab kepada masing-masing anak untuk menghafal surat-surat pendek atau jus 30 dan melakukan setoran kepada wali kelas sebagai syarat dalam mengikuti ujian semester.

4. Program Muhadharah

Selain mendapatkan informasi dari kegiatan wawancara peneliti juga mendapatkan data dari hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi (15 Desember 2023) pada hari Kamis ketika siswa masih berada di dalam masjid setelah selesai melaksanakan sholat dhuha, siswa diarahkan untuk menuju kelapangan untuk mengikuti kegiatan muhadharah, dalam hal ini bukan hanya guru saja yang membimbing/ mengarahkan siswa, namun kepala sekolah juga secara langsung ikut mengarahkan siswa agar kondusif dalam mengikuti kegiatan muhadharah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwasanya upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan keagamaan diantaranya yaitu melalui rutinitas sholat dhuha berjamaah, rutinitas sholat dhuhur berjamaah, program tahfiz jus 30, dan program muhadharah yang dilaksanakan setiap hari Jumat setelah sholat dhuha berjamaah yang diikuti oleh siswa kelas empat, lima, dan

enam. Dalam mengikuti kegiatan ini setiap anak diberi tanggung jawab untuk berlatih sesuai dengan tugas yang didapat secara matang baik disekolah maupun di rumah, sehingga dapat menampilkan yang terbaik.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam membentuk karakter siswa tentunya tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep, bahwasannya upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah terprogramkan dengan baik dalam kegiatan rutin setiap harinya maupun kegiatan keagamaan pada hari tertentu. Menurut Jalaludin keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Jadi kegiatan keagamaan merupakan sejumlah aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Bentuk kegiatan keagamaan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep dalam membentuk karakter tanggung jawab, diantaranya rutinitas sholat dhuha berjamaah, rutinitas sholat dhuhur berjamaah, tahfidz juz 30, dan program muhadharah. Kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah tersebut sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor DJ.1/12A tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah. kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai norma serta pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau diluar

sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didiknya. Karena peran guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakademis tinggi serta dibarengi dengan berakhlakul karimah sesuai tujuan Pendidikan Islam. Bentuk -bentuk kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep dirancang dalam rangka peningkatan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona dalam Salahudin dan Alkrienciehie (2013) dengan ketiga aspek tersebut, jika Pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membuat anak menjadi cerdas emosinya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep mengenai Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Shibyan Lembung Timur Lenteng Sumenep adalah melalui kegiatan rutinitas yakni melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, program tahfiz juz 30, dan program muhadharah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar Rangkuti. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Akhmad Muhaimin Azzet. 2013. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.

- Isjoni. 2008. Guru Sebagai Motivator Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moh. Shochib. 2010. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2017. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surayati Daryanto. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Syafri Ulil Amri. 2011. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

